

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hospitalisasi merupakan suatu pengalaman yang penuh tekanan yang dialami oleh setiap individu (Asmadi, 2018). Kondisi sakit dan hospitalisasi sering menimbulkan krisis pada kehidupan anak dan akan menimbulkan stres pada anak karena menghadapi lingkungan yang asing dan terjadi gangguan pada gaya hidup mereka. Stresor utama hospitalisasi pada anak adalah perpisahan dengan keluarga, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri (Wong, 2018). Hospitalisasi terjadi ketika pelaksanaan prosedur invasif, yaitu meliputi tindakan medis, tindakan keperawatan dan prosedur diagnostik. Salah satu kondisi sakit pada anak yang menimbulkan hospitalisasi adalah post operasi. Tindakan pembedahan pada pasien menimbulkan dampak psikologi dan fisiologi yang disebabkan oleh nyeri pada luka operasi, lingkungan yang kurang nyaman, kecemasan karena rasa nyeri post operasi. Tindakan pembedahan dapat terjadi pada anak usia prasekolah (Miniharianti & Zaman, 2021).

Anak usia toodler merupakan salah satu usia yang rentan terkena penyakit, sehingga banyak anak usia tersebut yang harus dirawat di rumah sakit dan menyebabkan jumlah anak yang dirawat di rumah sakit mengalami peningkatan (Wong, 2018). Survey yang dilakukan lembaga kesehatan dunia (WHO) menyebutkan bahwa di Amerika Serikat sedikitnya terjadi 5 juta angka kejadian pada anak usia pra sekolah yang menjalani hospitalisasi dikarenakan prosedur tindakan bedah dan 50% diantaranya mengalami kejadian kecemasan dan menyebabkan stress ketika menjalani perawatan (Padila et al., 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2022 sebanyak 30,82% anak usia 0-17 tahun dari total penduduk Indonesia dan sekitar 35 dari 100 anak mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di rumah sakit. Angka kejadian anak usia toodler dan pra sekolah yang menjalani hospitalisasi di Indonesia pada daerah perkotaan menurut kelompok usia toodler (1-3 tahun) sebanyak 25,8%, pada anak pra sekolah (3-6 tahun) sebanyak 14,91% dan pada usia sekolah (6-12 tahun) sebanyak 9,1%, dapat disimpulkan bahwa angka kejadian anak yang sedang menjalani masa hospitalisasi berada pada anak usia toodler (Laeli et al., 2023).

Kondisi hospitalisasi merupakan suatu krisis yang dialami anak. Hospitalisasi berdampak pada perkembangan anak. Masalah perilaku yang ditunjukkan dengan anak menjadi mudah marah, tegang dan gelisah, merupakan respon yang paling banyak dialami oleh anak toddler. Pada usia toddler, anak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan perkembangan fisik dan jumlah kosakata yang terbatas sehingga anak toddler lebih banyak berusaha untuk menunjukkan perasaannya lewat perubahan perilaku dan perasaan dibandingkan dengan anak usia pra sekolah (Novayelinda et al., 2017).

Anak usia toddler yang mengalami hospitalisasi memiliki keterbatasan perkembangan yang minim dapat berdampak pada kecemasan. Tindakan perawatan di rumah sakit merupakan suatu kata yang mengerikan bagi kebanyakan orang yaitu timbulnya pemikiran negatif dan kecemasan akan berbagai resiko yang bisa terjadi. Cemas itu sendiri berarti merupakan reaksi atas situasi yang baru dan berbeda terhadap suatu ketidakpastian dan ketidakberdayaan. Perasaan cemas dan takut merupakan suatu yang normal, namun perlu menjadi perhatian bila rasa cemas semakin kuat pada kondisi tertentu (Stuart dan Sundeen, 2016).

Kecemasan pada anak merupakan salah satu dampak perubahan psikis yang terjadi dikarenakan adanya suatu tekanan atau krisis pada anak. Reaksi anak terhadap krisis itu dipengaruhi oleh usia perkembangan mereka, pengalaman mereka sebelumnya dengan penyakit, perpisahan dengan keluarga, nyeri dan hospitalisasi. Mereka mengakui kehilangan rutinitasnya dan merasa khawatir mereka tidak mampu menyesuaikan diri. Jika seorang anak dirawat inap, maka anak tersebut akan mudah mengalami krisis karena: (1) anak mengalami stres akibat perubahan terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaannya, dan (2) anak memiliki sejumlah keterbatasan mekanisme koping untuk menyelesaikan masalah maupun kejadian-kejadian bersifat menekan (Wong, 2018).

Respon emosi terhadap penyakit sangat bervariasi tergantung pada usia dan pencapaian tugas perkembangan anak. Penyebab kecemasan pada anak usia toddler dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya perilaku yang ditunjukkan petugas kesehatan (dokter, perawat dan tenaga kesehatan lainnya), pengalaman hospitalisasi anak, support system atau dukungan keluarga yang mendampingi selama perawatan. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak menjadi semakin mengalami kecemasan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap proses penyembuhan (Jannah, 2018).

Kecemasan anak akan menunjukkan ketidakmauan anak untuk dilakukan tindakan medis, sebagai akibatnya anak akan menangis, berontak, menjerit dan membuat anak minta pulang walaupun dalam keadaan belum sembuh (Fahira, 2019).

Perasaan cemas dan takut merupakan suatu yang normal, namun perlu menjadi perhatian bila rasa cemas semakin kuat pada kondisi tertentu karena hal tersebut dapat berdampak stres (Stuart, 2019). Dampak kecemasan bagi anak yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis pada anak jika anak tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut (Rohma et al., 2020). Perawatan anak selama di rumah sakit sangat diperlukan untuk mencegah dampak tersebut. Anak yang dirawat di rumah sakit membutuhkan perhatian khusus dari perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif termasuk asuhan keperawatan tentang hospitalisasi pada anak. Perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan yang holistik dan komprehensif guna memenuhi kebutuhan psikologis pada anak maupun keluarga akibat hospitalisasi (Jannah, 2018).

Kecemasan yang terjadi pada anak dapat diatasi dengan melakukan terapi yang ditujukan untuk peningkatan komunikasi anak dan mengekspresikan perasaan yang sedang mereka alami. Terapi bermain dapat menjadi salah satu alternatif terapi yang dapat mengatasi stres anak. Bermain merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan anak-anak, sekalipun anak dalam keadaan sakit dan dirawat. Bermain pada anak dapat mengekspresikan pikiran, perasaan dan fantasi mereka. Anak dapat mengembangkan kreativitasnya serta beradaptasi lebih efektif terhadap stress maupun kecemasannya (Aulia et al., 2021). (Hale and Tjahjono, 2020), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terapi bermain merupakan salah satu terapi yang dapat menurunkan kecemasan. Peran perawat diperlukan dalam memfasilitasi aktivitas bermain yang tepat dengan kondisi anak serta sesuai dengan prinsip-prinsip bermain di rumah sakit. Prinsip terapi bermain di rumah sakit diantaranya tidak membutuhkan banyak energi, waktunya singkat, mudah dilakukan, aman, dan tidak bertentangan dengan terapi pengobatan. Salah satu terapi bermain yang dapat dilakukan adalah terapi bermain boneka tangan (Aulia et al., 2021).

Jenis permainan boneka tangan misalnya seperti boneka jari. Boneka jari adalah sebuah media yang sangat berguna untuk memperkenalkan bentuk visual kepada anak. Selain itu, bisa juga digunakan sebagai alat peraga bercerita bagi anak. Tujuan permainan boneka jari yaitu untuk mengembangkan motorik halus, meningkatkan

bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreativitas anak, mengajak anak belajar bersosialisasi, dan bergotong royong disamping melatih keterampilan jari jemari tangan (Rohma et al., 2020). Keutamaan boneka jari tidak hanya dilihat dari cara pembuatannya mudah dan bentuknya yang lucu, akan tetapi boneka jari sangat bermanfaat untuk proses pembelajaran bagi anak (Bhakti, 2018).

(Kostak, Kutman and Semerci, 2021), dalam penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa terdapat perbedaan skor ketakutan pasien anak yang akan dilakukan operasi, dimana skor ketakutan lebih rendah setelah dilakukan terapi boneka jari. Penelitian (Wulandari, Setyaningsih and Afni, 2020), cerita yang menarik dan terdapat banyak karakter bentuk boneka jari saat dimainkan dapat memberikan rasa senang kepada responden sehingga kecemasan menurun dan selanjutnya respon nyeri akan berkurang atau hilang saat pemasangan infus.

(Aulia, Sefrina and Pramitasari, 2021), menjelaskan anak yang diberi terapi bermain boneka tangan dengan berbagai jenis macam boneka berbentuk *animals* (kelinci, kura-kura, harimau, tikus, dan monyet) yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan pada hari kedua dan hari ketiga dengan durasi terapi kurang lebih 20 menit, pasien tampak lebih ceria dan senang dengan sudut bibir terangkat ke atas tenang saat dilakukan injeksi dan terukur skala *Facial Image Scale* (FIS) adalah 2 yang artinya tidak cemas. Hasil penelitian (Hidayati and Asti, 2019), menunjukkan skor tanda gejala ansietas pada pasien mengalami penurunan dari sebelum dilakukan terapi yaitu 95,2% dan setelah dilakukan terapi yaitu 42,9%. Sehingga, dapat dilihat adanya penurunan tanda gejala ansietas sebesar 49,6%. Hasil kemampuan perkembangan komunikasi pasien sebelum diterapi adalah 14,2% dan setelah dilakukan terapi boneka tangan kemampuannya meningkat menjadi 50% sehingga dapat dilihat adanya peningkatan perkembangan komunikasi sebesar 35,8%.

Studi pendahuluan di Ruang Anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten pada 29 Februari 2024 selama bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Februari 2024 ditemukan sebanyak 239 anak usia toddler keseluruhannya mengalami hospitalisasi, 84 (35%) diantaranya anak usia toddler belum punya pengalaman hospitalisasi sebelumnya. Ruang anak di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten terdiri dari 3 ruangan yaitu Ruang Lily I, Ruang Lily II, dan Ruang Lily III. Pasien pada ruang anak mayoritas berusia toddler hingga usia sekolah. Pasien anak usia toddler yang dirawat inap semuanya mengalami hospitalisasi. Peneliti melakukan observasi pada 5 pasien yang mengalami

hospitalisasi terkait kecemasan yang dialami pasien, didapatkan hasil bahwa 2 diantaranya terlihat tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir ditekuk kebawah ke arah dagu sedangkan 3 pasien anak yang lain terlihat sangat tidak senang ditunjukkan dengan sudut bibir sangat ditekuk kebawah ke arah dagu hingga menangis. Anak yang mengalami cemas akibat hospitalisasi di RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten selama ini belum pernah dilakukan terapi nonfarmakologis dengan bermain boneka jari, namun kecemasan akibat hospitalisasi hanya diatasi dengan menganjurkan orangtua untuk mendampingi anak. Upaya yang sudah dilakukan rumah sakit untuk mengatasi hospitalisasi pada anak adalah memberikan edukasi kepada orangtua untuk mendampingi anak. Rumah sakit juga menyediakan buku cerita dongeng dan menghimbau keluarga dan orangtua agar membacakannya untuk anak. Terapi bermain selama ini sangat jarang dilakukan dan terkadang hanya dilakukan oleh mahasiswa jika dimintai tolong untuk melakukan terapi bermain.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Survei Kesehatan Nasional (SUSENAS) tahun 2022 sebanyak 30,82% anak usia 0-17 tahun dari total penduduk Indonesia dan angka kejadian anak usia toodler yang menjalani hospitalisasi di Indonesia pada daerah perkotaan sebanyak 25,8%. Hospitalisasi pada anak usia toddler menunjukkan perilaku mudah marah, tegang dan gelisah, dimana respon tersebut dapat berdampak pada kecemasan. Kecemasan yang terjadi pada anak dapat diatasi dengan melakukan terapi yang ditujukan untuk peningkatan komunikasi anak dan mengekspresikan perasaan yang sedang mereka alami. Jenis terapi yang dapat dilakukan adalah dengan terapi bermain. Salah satu terapi bermain yang dapat dilakukan adalah terapi bermain boneka jari. Dampak kecemasan bagi anak yang dapat menyebabkan perubahan fisiologis dan psikologis pada anak jika anak tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut sehingga penting diberi terapi boneka jari.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut: “Adakah pengaruh terapi bermain boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia toddler akibat hospitalisasi di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh terapi bermain boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia toddler akibat hospitalisasi di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia toddler sebelum diberi terapi bermain boneka jari.
- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan anak usia toddler setelah diberi terapi bermain boneka jari.
- d. Menganalisa pengaruh terapi bermain boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia toddler akibat hospitalisasi di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk tambahan materi keperawatan anak terkait dengan pengaruh terapi bermain boneka jari terhadap tingkat kecemasan anak usia toddler akibat hospitalisasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi ibu

Menambah informasi mengenai pentingnya mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi dengan memberikan terapi non farmakologis berupa bermain boneka jari sehingga meningkatkan kenyamanan pada pasien dan mempercepat kepulangan pasien.

b. Bagi anak

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi bagi anak dalam mengatasi cemas yaitu dengan bermain boneka jari sehingga anak lebih kooperatif saat dilakukan tindakan keperawatan.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan perawat dalam melakukan implementasi kepada pasien anak yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi.

d. Bagi RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien anak yang mengalami hospitalisasi dengan terapi non farmakologis berupa bermain boneka jari.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan peneliti selanjutnya sebagai acuan atau pembandingan kaitanya dengan pengaruh terapi bermain boneka jari terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pasien baru anak usia toddler.

E. Keaslian Penelitian

1. (Aulia, Sefrina and Pramitasari, 2021), penelitian berjudul “Penerapan Terapi Boneka Tangan Untuk Menurunkan Ansietas Akibat Efek Hospitalisasi Pada Anak Kejang Demam”.

Desain penelitian non-eksperimen yang tergolong dalam rancangan deskriptif. Subyek penelitian adalah An. H berumur 2 tahun 7 bulan, berjenis kelamin laki-laki dengan diagnosa medis kejang demam kompleks perawatan hari kesatu. Hasil penelitian menunjukkan pasien yang dilakukan terapi bermain boneka tangan tampak lebih ceria dan senang dengan sudut bibir terangkat ke atas tenang saat dilakukan injeksi dan terukur skala FIS 2 yang artinya tidak cemas. Terapi bermain boneka tangan terbukti efektif untuk menurunkan ansietas karena efek hospitalisasi pada anak usia toddler dengan kejang demam.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pre-post test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subyek pada penelitian ini adalah pasien anak yang mengalami hospitalisasi. Penelitian dilaksanakan di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Maret tahun 2024. Analisis data menggunakan *wilcoxon*.

2. (Hidayati and Asti, 2019), judul penelitian “Terapi Boneka Tangan untuk Menurunkan Ansietas Anak karena Efek Hospitalisasi”

Metode ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (case study). Penelitian ini mengambil 1 responden sebagai subyek dengan Teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan rumus uji-T. Hasil penelitian menyatakan bahwa $t_{table} < t_{hitung}$ ($1,753 < 24,975$) yang artinya pelatihan bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di RA Mawaddah Palangka Raya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pre-post test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subyek pada penelitian ini adalah pasien anak yang mengalami hospitalisasi. Penelitian dilaksanakan di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Maret tahun 2024. Analisis data menggunakan *wilcoxon*.

3. (Suprapti and Tri, 2023), penelitian dengan judul “Efektifitas Terapi bermain boneka tangan dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah”

Desain penelitian ini adalah Desain penelitian ini menggunakan Quasy eksperimen pre – post test equivalen control group. Jumlah sampel 20 responden dengan metode total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh terapi bermain boneka tangan terhadap penurunan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat pandemi covid 19 dengan p value 0,008. Kesimpulan studi kasus ini menunjukkan bahwa terapi bermain boneka tangan efektif untuk menurunkan kecemasan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pre-post test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subyek pada penelitian ini adalah pasien anak yang mengalami hospitalisasi. Penelitian dilaksanakan di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Maret tahun 2024. Analisis data menggunakan *wilcoxon*.

4. (Rohma, Jansen and Rachmawati, 2020), judul penelitian “Pengembangan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terapi Bercerita Buku Boneka Jari Pada Anak Usia Prasekolah Dengan Masalah Keperawatan Kecemasan Akibat Hospitalisasi”

Metode penelitian kualitatif dengan jenis *literatur review*. *Literature review* pada penulisan ini digunakan untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang tepat dalam menangani masalah kecemasan akibat hospitalisasi pada anak dengan terapi bercerita menggunakan buku boneka jari. Hasil penelitian diperoleh penggunaan buku boneka jari dengan terapi bercerita mampu menurunkan kecemasan pada anak karena dapat meningkatkan komunikasi verbal dan mengekspresikan perasaan anak selama dirawat akibat hospitalisasi.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pre-post test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subyek pada penelitian ini adalah pasien anak yang mengalami hospitalisasi. Penelitian dilaksanakan di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Maret tahun 2024. Analisis data menggunakan *wilcoxon*.

5. (Kostak, Kutman and Semerci, 2021), judul penelitian “*The effectiveness of finger puppet play in reducing fear of surgery in children undergoing elective surgery: A randomised controlled trial*”

Metode sebuah studi prospektif, acak terkontrol dilakukan di sebuah rumah sakit pemerintah di Turki dengan 70 anak berusia antara 5-10 tahun. Selain pengasuhan rutin, anak pada kelompok intervensi mendapat intervensi berupa permainan boneka jari bersama orang tuanya, sedangkan kelompok kontrol mendapat pengasuhan rutin. Data dikumpulkan melalui formulir demografi dan Skala Ketakutan Anak. Hasil penelitian skor ketakutan sebelum operasi pada anak-anak tidak menunjukkan perbedaan statistik antar kelompok ($p > 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada kelompok boneka jari melaporkan skor ketakutan yang jauh lebih rendah dibandingkan anak-anak pada kelompok kontrol saat memasuki ruang operasi ($p < 0,001$), dan pada periode pasca operasi ($p < 0,001$). Proksi laporan orang tua dan perawat juga lebih rendah pada anak-anak dalam kelompok boneka jari ($p < 0,05$).

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian, teknik sampling, subyek penelitian dan lokasi serta waktu penelitian dan teknik analisis data. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre experimental* dengan desain penelitian *one group pre-post test design*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Subyek pada penelitian ini adalah pasien anak yang mengalami hospitalisasi. Penelitian dilaksanakan di ruang anak RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Maret tahun 2024. Analisis data menggunakan *wilcoxon*.